MEJORA : Medical Journal Awatara
Vol. 3, No. 2, April 2025, pp. 99 - 104
ISSN: 30259584., DOI: 10.61434/mejora.v3i2.274

Tradisi *Wesuhi* pada Ibu Nifas Di Masyarakat Desa Jangga

Iin Wariin Basyari[1], Rani Widiyanti [2] , Rachmat Roebidin[3]
[1,2]Poltekes Kemenkes Tasikmalaya Prodi III Kebidanan Kampus Cirebon., rani.widiyanti.s@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ARTICLE INFO
History of the article:
Received 06 Maret 2025
Revised 24 April 2025
Accepted 30 April 2025

Keywords:
Jangga Village
Wesuhi Tradition
Local Wisdom Values

ABSTRACT
This field study aims to explore information about the local tradition of wesuhi and how it relates to health aspects. The field study was conducted in Jangga Village, Indramayu Regency, with village officials, traditional healers, and village midwives as sources of information. Data was collected through interviews with all informants and documentation studies. The results of the study show that the wesuhi tradition is a series of rituals involving washing the hands and feet, intended to purify or cleanse oneself from major impurities. It is performed in conjunction with the nyukur tradition. The timing is divided into two periods: on the 35th day for female infants and the 40th day for male infants. This tradition involves several key figures, such as the paraji, midwife, husband, family, or individuals who handled the mother's blood during childbirth. First, the mother performs the wesuhi ritual for her husband, midwife, and family. Subsequently, the mother is bathed under the guidance of the paraji. The artifacts needed include dringo, bengle, garlic, rice, and seven types of flowers, which are believed to replace the unpleasant odor of the postpartum mother with a fragrant and pleasant scent. The wesuhi tradition holds several local wisdom values, including religious values such as devotion to Allah SWT, social values or maintaining relationships, and personal hygiene values. This tradition needs to be preserved by the community, as the values of wisdom embedded in it are beneficial for shaping the character of the Jangga village community. The Wesuhi tradition can also enhance community awareness to become better in terms of religion, socializing, and paying more attention to personal hygiene.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kata Kunci:
Desa Jangga
Tradisi Wesuhi
Nilai Kearifan Lokal

Corresponding Author:
Rani Widiyanti
Poltekes Kemenkes Tasikmalaya
Prodi III Kebidanan
Kampus Cirebon
rani.widiyanti.s@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ABSTRAK
Studi lapangan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tradisi wesuhi yang bersifat lokal serta bagaimana hubungan tradisi wesuhi dengan aspek kesehatan. Lokasi studi lapangan ini bertempat di Desa Jangga Kabupaten Indramayu dengan informan yang dijadikan sumber informasi adalah, aparat desa, dukun paraji, dan bidan desa. Data yang dikumpulkan melalui beberapa cara meliputi wawancara dengan semua informan dan melakukan studi dokumentasi. Hasil studi didapatkan bahwa tradisi wesuhi merupakan serangkaian prosesi membasuh tangan dan kaki yang dimaksudkan untuk mensucikan atau membersihkan diri dari hadas besar. Pada pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan tradisi nyukur. Adapun untuk waktunya dibedakan menjadi dua, pada hari ke-35 jika bayi perempuan dan hari ke-40 jika bayi ibu nifas laki-laki. Pada tradisi ini melibatkan beberapa peran tokoh seperti paraji, bidan, suami, keluarga atau orang yang telah memegang darah ibu nifas saat persalinan. Pertama, ibu nifas melakukan wesuh kepada suami, bidan dan keluarga. Selanjutnya ibu nifas dimandikan dengan dipimpin oleh paraji. Benda-benda artefak yang dibutuhkan antara lain dringo, bengle, bawang putih, beras, dan kembang tujuh rupa yang dipercaya dapat menggantikan bau amis atau anyir pada ibu nifas menjadi bau harum dan wangi. Tradisi wesuhi memiliki beberapa nilai kearifan lokal yaitu nilai religius berupa ketaqwaan kepada Allah SWT, nilai kemasyarakatan atau silaturahmi dan nilai kebersihan diri. Tradisi ini perlu dilestarikan oleh masyarakat, nilai-nilai kearifan yang ada dalam tradisi ini bermanfaat sebagai pembentukan karakter masyarakat desa jangga. Tradisi wesuh juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama, bersilaturahmi, bersosialisasi dan lebih memperhatikan dalam menjaga kebersihan diri masyarakat.

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika organ-organ reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil. Menurut Anggraini (2018) dalam sitasi [1], masa nifas berlangsung selama kurang lebih 6 minggu atau 42 hari, namun pemulihan secara menyeluruh dapat memakan waktu hingga 3 bulan. Masa ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *puerperium dini* (0–24 jam postpartum), di mana ibu sudah diperbolehkan berdiri dan berjalan; *puerperium intermedial*, yaitu masa pemulihan organ-organ reproduksi selama sekitar 6–8 minggu; serta *remote puerperium*, yaitu tahap pemulihan menyeluruh yang dapat berlangsung lebih lama, terutama jika ibu mengalami komplikasi selama kehamilan atau persalinan.

Selain aspek medis, masa nifas juga erat kaitannya dengan aspek sosial dan budaya. Salah satu budaya lokal yang berkaitan dengan masa nifas adalah tradisi *wesuhi*, yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Jangga, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini memiliki makna penting bagi ibu dan bayi yang baru lahir. Tradisi *wesuhi* tidak hanya menjadi simbol penyucian diri bagi ibu setelah melahirkan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan spiritual masyarakat setempat. Aspek-aspek seperti waktu dan tempat pelaksanaan, siapa yang terlibat, peran masing-masing, prosesi, syair dan doa yang digunakan, serta dampak apabila tidak dilakukan, menjadi bagian penting dari pelaksanaan tradisi ini.

Kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam istilah asing, kebudayaan disamakan dengan kata *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam pandangan [2], kebudayaan mencakup segala daya dan upaya manusia dalam mengolah alam dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, bahasa, teknologi, sistem sosial, dan mata pencaharian. Berdasarkan klasifikasi Jackson dan Huxley (1985) dalam Awan Mutakin dan Cece Rahmat (2008), kebudayaan terbagi menjadi tiga bentuk: *mentifacts* (ide atau nilai yang bersifat abstrak), *sociofacts* (pola perilaku sosial), dan *artifacts* (hasil karya fisik manusia).

Tradisi *wesuhi* sebagai praktik budaya lokal mencerminkan ketiga bentuk kebudayaan tersebut. Ia mengandung nilai-nilai kepercayaan (mentifacts), dijalankan melalui pola kegiatan sosial seperti prosesi adat (sociofacts), serta menggunakan alat atau perlengkapan tertentu (artifacts). Tradisi ini menarik untuk diteliti karena masih bersifat lokal dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap makna, proses, serta implikasi dari tradisi *wesuhi*, baik dari sisi budaya maupun dari perspektif kesehatan ibu nifas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kearifan lokal, memperkuat sikap profesional terhadap budaya masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam menganalisis kesesuaian antara tradisi dan prinsip-prinsip kesehatan ibu dan anak.

.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Lokasi studi lapangan ini bertempat di Desa Jangga Kabupaten Indramayu dengan informan yang dijadikan sumber informasi adalah, arapat desa, dukun paraji, dan bidan desa. Data yang dikumpulkan melalui beberapa cara meliputi wawancara dengan semua informan dan melakukan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografi Sosial dan Budaya Desa Jangga

Desa Jangga adalah desa yang berada di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Berada pada ketinggian 0-100 m diatas permukaan laut. Desa Jangga memiliki luas wilayah sebanyak 544 Ha dimana sebagian besar dari wilayah tersebut berupa sawah dengan luas 410 Ha dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Jangga. Sumber mata pencaharian lain yang paling dominan ialah sebagai pedagang. Jumlah penduduk masyarakat Desa Jangga pada tahun 2022 sebanyak 5.442 Jiwa per 1.620 KK. Keunggulan alam yang ada di Desa Jangga sebagian besar ada pada persawahan, kondisi tanah yang subur menjadikan produksi padi menjadi nomor satu di desa ini. Tak hanya itu, petani juga menanami beberapa sayur-sayuran dan buah-buahan di lahan yang mereka miliki. Penyediaan air bersih masyarakat menggunakan air pam dan untuk pembuangan air kotor akan dialirkan ke selokan yang berakhir di sebuah danau. Adapun penyediakan TPA untuk tempat membuang sampah akan tetapi masyarakat seolah tak acuh akan hal tersebut, akhirnya aparat desa memutuskan untuk merombaknya. Kini masyarakat lebih memilih untuk membakar sampah secara mandiri. Selain TPA, pusat kesehatan masyarakat atau Puskesmas Desa Jangga ikut ke desa sebelah yakni Desa Jumbleng. Akses untuk ke Puskesmas tergolong mudah karena

letaknya disamping jalan utama.

Beberapa tradisi yang masih eksis di masyarakat Desa Jangga meliputi tradisi pada ibu hamil dan bayi baru lahir. Pada ibu hamil ada tradisi ngupati dan tujuh bulanan. Tradisi ngupati adalah upacara selametan yang diadakan memperingati keberadaan janin yang dikandung. Adapun tradisi pada bayi baru lahir yaitu puputan adalah selamatan setelah lepasnya tali pusar, upacara ini merupakan salah satu upacara setelah kelahiran pada masyarakat Desa Jangga.

2. Tradisi *Wesuhi* Masyarakat Desa Jangga

Wesuhi menurut Masyarakat desa Jangga adalah serangkaian prosesi memandikan ibu nifas yang bertujuan untuk membersihkan diri dari hadas besar. Tradisi wesuhi ini lahir dari kepercayaan masyarakat tentang ibu nifas yang rentan diganggu oleh makluk halus karena keadaan dirinya yang dianggap 'kotor' atau tidak suci dari hadas besar sehingga menarik para makluk halus untuk mendekatinya, sehingga lahirlah tradisi ini. Tradisi Wesuhi di pimpin oleh paraji yang di bantu oleh keluarga ibu nifas itu sendiri.

Tradisi Wesuhi ini dilaksanakan berbarengan dengan prosesi Nyukur pada bayi. Adapun untuk watunya disesuaikan dengan jenis kelamin anak tersebut. Menurut paraji waktu di lakukan wesuhi ini yaitu jika bayi yang di lahirkan itu laki-laki maka waktunya 40 hari masa nifas, sedangkan jika bayi yang di lahirkan perempuan maka tradisi tersebut di lakukan pada hari ke 37 masa nifas. Tradisi wesuhi ini tidak hanya dilakukan untuk ibu nifas saja melainkan juga anggota keluarga atau orang yang sudah memegang darah ibu saat persalinan hanya saja untuk caranya berbeda. Sebelum acara prosesi Wesuhi ini dilaksanakan, pihak keluarga ibu nifas akan memberitahu dan mengundang paraji serta bidan bahwa akan dilaksanakan wesuhi. Pertama-tama keluarga ibu nifas menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk prosesi wesuhi atau mereka biasa menyebutnya *Sambetan*. Sambetan ini berupa bahan-bahan ramuan seperti dringo, bengle, bawang putih, kembang tujuh rupa dan beras. benda artefact untuk penyelenggaraan tradisi wesuhi






Sarana benda-benda artefact dari kiri ke kanan dan fungsinya adalah (1) Dringo & Bengle untuk menangkal mahkluk halus dikarenakan memiliki aroma yang kuat atau menyengat, (2) Beras, Sebagai tanda ucapan selamat, suka cita dan memuliakan, (3) Kembang tujuh rupa Untuk menggantikan bau anyir darah menjadi wangi, dan (4) Bawang putih, diyakini untuk menangkal mahkluk halus dikarenakan memiliki aroma yang kuat atau menyengat

Kemudian, bahan-bahan ini akan di tumbuk menjadi halus dan dicampurkan dengan air biasa atau air bak serta taburan bunga tujuh rupa. Menurut paraji, penggunaan rempah-rempah ini dipercaya untuk menggantikan bau anyir darah pada tubuh ibu menjadi harum dan wangi. Selain itu, keluarga juga membuat sesaji bubur grendul dan nasi tumpeng sebagai syarat untuk melakukan prosesi Nyukur pada bayi. Bubur grendul ini dibuat dari bahan tepung ketan yang dicampur dengan gula merah dan dibentuk bulat kecil serta tambahan santan untuk kuahnya. Menurut masyarakat disana, bubur ini mempunyai makna agar kepala bayi berbentuk bulat seperti bentuk bubur tersebut. Selanjutnya, menyiapkan sesaji nasi tumpeng dilengkapi isian lauk pauk seperti bihun atau mie goreng, oreg tempe, kentang balado dan ayam bekakak[3].

Prosesi awal dilakukan dengan mencukur rambut bayi oleh paraji. Rambut tersebut dibuang ke selokan atau dimasukkan ke cangkang keong, hal ini dimaksudkan agar kepala bayi adem. Rambut bayi yang dicukur disisakan hanya bagian depan saja dan dibentuk kotak kecil. Masyarakat meyakini jika bayi sudah dicukur maka dia sudah dalam keadaan suci dan bila dia akan melaksanakan ibadah umrah atau haji maka diterima atau sah. Setelah mencukur rambut bayi dilanjutkan dengan prosesi wesuhi pada ibu nifas.

Prosesi wesuhi diawali dengan ibu nifas membasuh tangan dan kaki bidan serta anggota keluarga yang terlibat saat persalinan seperti suami, kakak atau adik, mertua atau orangtua kandung. Prosesi ini dimaksudkan sebagai permintaan maaf ibu nifas dengan orang yang bersangkutan. Biasanya ibu nifas akan memberi uang dan bubur grendul kapada Bidan dan paraji sebagai tanda terimakasih karena sudah membantu dan menemani saat proses persalinan.

Selanjutnya, paraji mengarahkan ibu nifas untuk dimandikan. Ibu nifas boleh menggunakan pakaian biasa atau kain samping yang dililit. Tempat dilaksanakan di kamar mandi ibu nifas. Mula-mula paraji akan mengaduk-aduk ulang air yang sudah berisi ramuan dan bunga tujuh rupa. Siraman pertama diawali dengan sepuluh gayung kemudian paraji membaca do'a sebagai berikut: *'Bismillahirrahmanirrahim, niat isun garep ngadusi si aran A kanggo ngilangakeun khadas gede'*. Adapun arti dari syair tersebut ialah

'Bismillahirrahmanirrahim niat saya ingin memandikan atas nama A untuk menghilangkan hadas besar'. Dilanjut dengan keramas setelah itu dibilas sampai bersih. Disela memandikan ibu nifas, paraji juga membacakan syair lain yaitu *'Bismillahirrahmanirrahim kula njaluk selamet, waras, panjang umur lan ngundang asmane Allah'*. yang artinya 'Bismillahirrahmanirrahim dengan ini saya meminta keselamatan, kesehatan, panjang umur dan rahmat Allah'. Kemudian, ibu nifas mengenakan pakaian yang baru. Yang dirasakan ibu nifas setelah dimandikan ialah dia akan merasa lebih segar, bersih dan suci karena dirasa sudah menghilangkan darah dari tubuhnya atau yang disebut hadas besar. Selain itu, dipercaya tidak akan diganggu oleh makhlus halus karena tubuh ibu yang bersih dan wangi.

Setelah semua prosesi wesuhi selesai, nasi tumpeng yang sudah dibuat biasanya akan diberikan kepada paraji dan keluarga ibu nifas akan membagikan bubur grendul kepada tetangga disekitar rumahnya.

Pembahasan

Wesuh atau kata lain wisuh dalam Bahasa Jawa yang berarti membersihkan atau mencuci tangan atau kaki dengan air [4]. Tradisi wesuhi adalah serangkaian prosesi adat pada ibu nifas dengan membasuh seluruh tubuh atau kedua tangan menggunakan air bersih yang dicampur dengan beberapa rempah-rempah atau mereka menyebutnya dengan kata sambetan. Dari hasil wawancara dengan paraji menyebutkan bahwa tujuan dilakukan wesuh untuk mensucikan atau membersihkan diri dari hadas besar nifas.

Dalam bahasa medis ada istilah Personal hygiene. Personal hygiene diambil dari bahasa yunani yaitu personal yang mempunyai arti perorangan dan hygiene yang mempunyai arti sehat. Personal hygiene merupakan kegiatan untuk memelihara kebersihan diri bukan hanya membersihkan diri, tetapi juga menggosok gigi dan kebersihan mulut, keramas untuk menjaga kebersihan rambut, kebersihan pakaian, dan kebersihan kaki, kuku, telinga, mata dan hidung [5]. Infeksi disebabkan oleh personal hygiene yang kurang baik, oleh karena itu pada masa postpartum seorang ibu sangat penting menjaga kebersihan diri agar tidak rentan terkena infeksi [6].

Berdasarkan hasil wawancara dengan paraji didapatkan bahwa pelaksanaan tradisi ini ada dua yaitu pada hari ke-37 dan hari ke-40 yang diyakini bahwa pada masa ini sebagai penutup status ibu sebagai ibu nifas artinya ibu nifas sudah dalam keadaan sembuh dan bersih. Sesuai dengan teori dikatakan, pada minggu ke-6 sampai dengan 8 merupakan masa kepulihan menyeluruh alat-alat genitalia ibu nifas atau istilah nya dikenal dengan nama *Puerperium Intermediate* [1]. Dari hal ini, dapat disimpulkan tradisi wesuhi memiliki nilai kearifan lokal berupa nilai kebersihan diri.

Pada pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan beberapa anggota keluarga, paraji, bidan dan orang-orang yang memang sudah memegang darah ibu nifas saat persalinan. Mereka yang terlibat akan datang kerumah ibu nifas dan berkumpul untuk membantu kelancaran prosesi wesuhi. Secara tidak langsung mereka akan berinteraksi satu sama lain dan memulai hubungan silaturahmi. Silaturahmi sebagai tempat berkumpulnya warga untuk menjaga tali persaudaraan diantara warga setempat. Dalam Islam dijelaskan bahwa dengan bersilaturahmi dapat melapangkan rejeki dan memperpanjang umur [7]. Hal ini didukung oleh [8] bahwa Peran tokoh adat dan tokoh agama sangat penting dalam menjalankan tradisi ini, di mana mereka memberikan bimbingan dan dukungan spiritual kepada ibu nifas. Selain itu, keluarga dan masyarakat sekitar juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan praktis dan emosional kepada ibu nifas.

Sebelum ibu nifas dimandikan, paraji membacakan do'a atau niat sebagai penghormatan kepada Allah SWT dan pengingat kepada masyarakat agar membiasakan membaca do'a sebelum melakukan suatu kegiatan. Berikut do'a nya sebagai berikut *'Bismillahirrahmanirrahim, niat isun garep ngadusi si aran A kanggo ngilangakeun khadas gede'*. Adapun arti dari syair tersebut ialah 'Bismillahirrahmanirrahim niat saya ingin memandikan atas nama A untuk menghilangkan hadas besar'. Hal ini mengajarkan masyarakat setempat tentang pentingnya memiliki kesadaran dan pengakuan kepada Allah SWT dalam setiap amalan yang dilakukan [9]. Selain itu, dengan do'a yang dipanjatkan dimaksudkan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, sebagaimana berbunyi *'Bismillahirrahmanirrahim kula njaluk selamet, waras, panjang umur lan ngundang asmane Allah'*. Artinya, memohon keselamatan, kesehatan, diberikan umur yang panjang dan rahmat Allah. Keselamatan yang dimaksud, bukan hanya keselamatan di dunia, akan tetapi juga di akhirat. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Ngulwiyah et al., (2021) Sitasi [10] bahwa dunia adalah tempat di mana kita menciptakan berbagai amal yang dapat membawa keselamatan ke akhirat.

Pada tradisi wesuhi ini juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai kemasyarakatan berupa nilai silaturahmi dan nilai religius berupa nilai ketaqwaan dan meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Tabel 1 Matrik Kearifan Lokal Tradisi Wesuhi Masyarakat Desa Jangga

Unsur Tradisi Wesuhi	Nilai Kearifan Lokal	Penjelasannya/Alasannya
Pembacaan syair jampi / niat	Mengandung nilai kearifan lokal yaitu nilai religius	Dengan pembacaan niat ini sebagai bentuk ketaqwaan kepada allah swt serta menjadi pengingat kepada masyarakat bahwa sebelum melakukan suatu hal harus didahului dengan niat dan doa. Selain nilai ketaqwaan, tradisi ini juga mengandung nilai religius yaitu keselamatan. Melalui doa atau syair ini dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada ALLAH SWT untuk ibu nifas.
Silaturahmi	Mengandung nilai kearifan lokal yaitu nilai kemasyarakatan	Dengan melakukan tradisi wesuhi dapat mempererat ikatan silaturahmi.
Tradisi Wesuhi	Mengandung nilai kearifan lokal yaitu nilai kebersihan	Dengan melakukan wesuh atau membersihkan tubuh ibu selain menghilangkan hadas besar, dari sisi kesehatan juga termasuk kebersihan badan.

Tradisi Wesuhi tidak hanya sekadar praktik-praktik ritual, tetapi juga mengandung makna dan simbolisme yang mendalam bagi masyarakat desa. Simbol-simbol ini seringkali berkaitan dengan kepercayaan tentang keseimbangan alam, hubungan antara manusia dan alam gaib, serta peran perempuan dalam masyarakat.
Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tidak terjangkau menjadi sangat dekat dengan kehidupan [11].
Pemahaman tentang simbolisme dalam tradisi Wesuhi membantu kita untuk memahami nilai-nilai budaya yang mendasari praktik-praktik tersebut dan bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi perilaku dan persepsi masyarakat terhadap ibu nifas.
Pengaruh tradisi Wesuhi terhadap kesehatan ibu nifas merupakan topik yang kompleks dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahaminya secara komprehensif. Di satu sisi, beberapa praktik dalam tradisi Wesuhi mungkin memiliki manfaat kesehatan yang nyata, seperti penggunaan ramuan herbal tertentu yang telah terbukti secara ilmiah memiliki efek positif pada pemulihan ibu nifas. Tradisi Wesuhi juga dapat memberikan dukungan psikologis yang penting bagi ibu nifas, membantu mengurangi stres dan kecemasan yang seringkali dialami pada masa ini. Penelitian oleh [12] menunjukkan bahwa kualitas hubungan pasangan dan keterlibatan suami selama masa kehamilan hingga pascapersalinan secara signifikan menurunkan gejala depresi postpartum pada ibu. Keterlibatan ini mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang diberikan oleh suami kepada ibu nifas. Selain itu, studi oleh [13] menemukan bahwa dukungan suami yang baik berpengaruh positif terhadap proses adaptasi fisik dan psikologis ibu nifas. Dukungan ini membantu ibu dalam menghadapi perubahan dan tantangan selama masa nifas, sehingga mempercepat pemulihan dan meningkatkan kesejahteraan ibu secara keseluruhan. Dengan demikian, tradisi Wesuhi yang melibatkan dukungan dari suami dan keluarga dapat berperan penting dalam mendukung kesehatan mental ibu nifas. Dukungan ini tidak hanya membantu mengurangi risiko depresi postpartum, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kualitas hidup ibu setelah melahirkan.

KESIMPULAN

Tradisi wesuhi biasanya dilakukan berbarengan dengan prosesi nyukur pada bayi. Adapun waktu pelaksanaannya adalah pada hari ke-35 jika bayi berjenis kelamin perempuan dan jika bayi laki-laki dilakukan

pada hari ke-40 setelah melahirkan. Pertama paraji akan melakukan prosesi nyukur rambut bayi, setelah itu dilanjut dengan prosesi wesuh ibu nifas dengan membasuh tangan dan kaki dari suami, bidan serta anggota keluarga lain yang sudah memegang darah ibu nifas dan terakhir ibu nifas akan dimandikan oleh paraji.
Benda-benda yang digunakan pada prosesi wesuhi berupa air biasa atau air bak, dringo, bengle, bawang putih, beras dan bunga tujuh rupa. Adapun sesaji yang mendukung pada prosesi ini yaitu dibuatnya nasi tumpeng dan bubur grendul sebagai syarat dalam melaksanakan tradisi nyukur. Menurut masyarakat desa jangga, ibu nifas melakukan wesuh pada suami, bidan, dan kerabat sebagai permohonan maaf dan ungkapan rasa terimakasih karena sudah membantu ibu nifas selama persalinan. Pada saat ibu nifas dimandikan dipercaya dapat mensucikan atau membersihkan diri dari hadas besar yang ada pada tubuhnya sehingga dibutuhkan bahan-bahan pendukung yang mereka sebut dengan nama sambetan supaya bisa membersihkan tubuh ibu dan menggantikan bau anyir menjadi bau harum sehingga ibu nifas tidak rentan diganggu oleh makhlus halus karena tubuh ibu yang sudah suci.
Tradisi wesuhi ini memiliki beberapa nilai kearifan lokal yaitu nilai religius berupa ketaqwaan kepada Allah SWT, nilai kemasyarakatan atau silaturahmi dan nilai kebersihan diri. Tradisi ini perlu dilestarikan oleh masyarakat, nilai-nilai kearifan yang ada dalam tradisi ini bermanfaat sebagai pembentukan karakter masyarakat desa jangga. Tradisi wesuh juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama, bersilaturahmi, bersosialisasi dan lebih memperhatikan dalam menjaga kebersihan diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. W. Mertasari Luh, *Asuhan Masa Nifas dan Menyusui*, 1st edn. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
[3] D. E. G. Lestari, "Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang', Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains," *Teknol. Dan Sos. Budaya*, vol. 26, no. 2, pp. 150–157, 2020, doi: 10.33503/paradigma.v26i2.1139.
[4] Kemendikbud, "KBJI - Pados Terjemahan." 2024. [Online]. Available: https://bit.ly/3wxMXyR.
[5] H. Pandowo and C. Kurniasari, "Pemahaman Personal Hygienen melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Klas II B Yogyakarta," *J. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–23, 2019.
[6] J. R. D. Nandia, Anggorowati, and F. Y. Asmara, "Perawatan Diri Ibu Primipara Selama Periode Nifas'," vol. 4, no. 2. 2021.
[7] M. H. W. Saputra and L. Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi'," -*Nashiha J. Broadcast. Islam. Commun. Stud.*, vol. 2, no. 1, p. 48, 2022.
[8] D. K. Santoso and I. Setyabudi, "Implikasi Tradisi Nyelawat Terhadap Penggunaan Ruang," *TRANSFORM J. Trop. Archit. Sustain. Urban Sci.*, vol. 1, no. 1, p. 20, 2022, doi: 10.30872/transform.v1i1.67.
[9] M. A. Muis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mandi Berlimau di Sungai Apit'," *J. Pendidik. Ilm. Transform.*, vol. 8, no. 1, p. 126, 2024.
[10] T. Sukmayadi, L. Retnasari, and Y. G. Merkuri, "Penguatan Identitas Nasional Melalui Nilai Kearifan Lokal Upacara Hajat Sasih pada Masyarakat Adat Kampung Naga'," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 12, no. 02, p. 117, 2022.
[11] A. Budiman, A. Wulandari, and N. Sukmawati, "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis," *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 6, no. 2, p. 117, 2022, doi: 10.22146/sasdaya.6114.
[12] E. Pebryatie, S. C. Paek, P. Sherer, and N. Meemon, "Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia," *J. Prim. Care Community Health*, vol. 13, p. 21501319221088355, Jan. 2022, doi: 10.1177/21501319221088355.
[13] A. Kusumastuti, J. Junengsih, and J. Oktalia, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Proses Adaptasi Fisik dan Psikologis Ibu Nifas," *J. Fisioter. Dan Kesehat. Indones.*, vol. 4, no. 01, pp. 105–110, May 2024, doi: 10.59946/jfki.2024.297.